

## TARI LENCIR KUNING KABUPATEN TUBAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPELAGOGI DI SEKOLAH DASAR

Lathifatul Aunia

PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya ([lathifatul.18012@mhs.unesa.ac.id](mailto:lathifatul.18012@mhs.unesa.ac.id))

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Etnopedagogi merupakan salah satu jenis pendidikan yang menitikberatkan pada kajian budaya dalam berbagai bidang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat tari Lencir Kuning sebagai kearifan lokal, serta materi yang terkandung dalam tari sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi, dan untuk mengintegrasikan tari Lencir Kuning dengan pembelajaran sekolah dasar sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi semuanya digunakan dalam analisis data. Tari Lencir Kuning, menurut penelitian, memuat banyak komponen materi, antara lain Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, SBdP, PPKn, dan PJOK. Materi yang ditemukan pada tari Lencir Kuning diintegrasikan di sekolah dasar sebagai bagian dari pembelajaran terpadu sesuai kurikulum 2013 dan disempurnakan menjadi model pembelajaran *Webbed* dan *Connected*.

**Kata Kunci :** *Tari Lencir Kuning, etnopedagogi, sumber belajar.*

### Abstract

*Ethnopedagogy is a type of education that focuses on cultural studies in a variety of fields. The goal of this study was to discover the benefits of the Lencir Kuning dance as local wisdom, as well as the material contained in the dance as an ethnopedagogy learning resource, and to integrate the Lencir Kuning dance with elementary school learning in accordance with the 2013 Curriculum learning. This was a qualitative study using the ethnographic method. In-depth interviews, participatory observation, and document studies were employed to obtain data. Data reduction, data display, and verification were all used in the data analysis. The Lencir Kuning dance, according to the research, included numerous components of the material, including Mathematics, Natural Sciences, Social Studies, Indonesian Language, SBdP, PPKn, and PJOK. Material discovered in primary schools as part of integrated learning according to the 2013 curriculum and refined into *Webbed* and *Connected* learning models.*

**Keywords:** *Tari Lencir Kuning, ethnopedagogy, learning resources.*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki keberagaman budaya (multikultural) yang memiliki ciri keanekaragaman seni dan budaya salah satu contohnya yaitu kesenian tari. Terdapat beragam jenis kesenian tari di Indonesia dan memiliki identitas yang khas dan unik. Namun, akibat globalisasi perkembangan budaya di Indonesia mulai tergerus dengan budaya luar yang masuk ke Indonesia.

Masuknya efek globalisasi secara cepat tidak hanya memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Namun juga bisa merugikan masyarakat jika tidak melakukan penyortiran kebudayaan. derasnya kemajuan akibat globalisasi memudahkan masuknya budaya luar ke Indonesia, sehingga akan mengacaukan kearifan kebudayaan lokal. Seperti pada saat ini, tidak sedikit remaja Indonesia yang lebih menyukai musik barat dan K-Pop dibandingkan dengan musik daerah dan lagu-lagu wajib nasioanal, mereka juga

merepetisi contoh hidup mewah dan berlebih-lebihan tidak sesuai dengan kebudayaan negara Indonesia yang memiliki sopan santun dan tidak mencolok (Irmania dkk, 2021).

Salah satu upaya untuk memanfaatkan budaya lokal dengan sebaik-baiknya adalah dengan melestarikan budaya. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran melalui pendidikan, melalui pendidikan yang berpedoman pada kearifan masyarakat. Integrasi ini dapat meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap budaya lokal. Nahak (2019) menunjukkan bahwa keberadaan dan keuletan generasi muda dapat mempertahankan kebudayaan lokal. Oleh sebab itu, untuk mempertahankan budaya lokal perlu dilakukan pengenalan budaya lokal sedini mungkin guna menjaga eksistensi kebudayaan lokal tersebut.

Mengintegrasikan kebudayaan local dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendidikan berbasis etnopedagogi. Efek dari gobalisasi

yang sangat cepat dan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya dapat menghambat budaya lokal yang ada di masyarakat, jika Indonesia tidak segera melaksanakan pendidikan dengan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan etnik. Fakhroh, dkk. (2020) menyatakan bahwa perkembangan pesat globalisasi dan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya dapat menghambat kebudayaan lokal yang ada di masyarakat, jika Indonesia tidak segera melaksanakan pendidikan dengan pembelajaran yang berorientasi pada etnopedagogi

Kebudayaan lokal dalam penelitian tersebut adalah Tari Lencir Kuning yang berasal dari Kabupaten Tuban. Nama tari Lencir Kuning ini berasal dari dua kata yaitu Lencir dan Kuning. Kata lencir berasal dari bahasa Jawa yang berarti kecil, dipahami demikian karena menggambarkan seorang wanita yang tinggi, langsing. Sedangkan, kuning memiliki arti warna kuning yang memiliki makna sebagai warna kulit wanita yaitu kuning langsung. Dapat disimpulkan arti dari Lencir Kuning adalah gambaran seorang perempuan yang memiliki badan tinggi langsing sempurna dan memiliki warna kulit kuning langsung.

Sumardi sebagai Kabid Kebudayaan Disbudporapar mengutarakan bahwa tari Lencir Kuning merupakan salah satu jenis tari edukatif dengan ciri-ciri yang mudah dipahami dan dilakukan. Tari Lencir Kuning dibentuk oleh tangan – tangan kreatif. Tari Lencir Kuning ini merupakan karya kreatif yang penciptaannya berpijak pada kesenian Sandur, dalam Kesenian Sandur terdapat tokoh Cawik. Cawik merupakan salah satu dari empat tokoh dalam kesenian Sandur yang memiliki karakter unik dan menarik, yang menarik dalam hal ini adalah karena adanya perubahan genre dimana dalam kesenian Sandur sosok Cawik dimainkan oleh seorang pria yang berperan sebagai seorang wanita, sedangkan dalam tari Lencir Kuning dimainkan atau diperankan langsung oleh seorang wanita.

Namun pemanfaatan seni tari dalam kehidupan sekarang ini belum bisa dikatakan optimal karena seni tari biasanya dipentaskan hanya pada saat ada parade, pertunjukan budaya pada hari jadi tertentu. Hingga saat ini, tarian daerah sering ditampilkan sebagai upacara pembukaan atau simbol penyambutan untuk menyambut tamu dan juga sering dipertandingkan sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya (Merdeka Jateng, 2021). Lebih dari itu, kesenian tari dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar berbasis etnopedagogi bagi siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi, kesadaran melestarikan budaya lokal semakin meningkat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seni tari harus dilestarikan dan diajarkan kepada masyarakat khususnya generasi muda penerus bangsa. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Antariksawan & Soebijantoro (2018), menunjukkan bahwa Tari Bandol sering dijumpai pada banyak upacara peringatan yang dilaksanakan di Kabupaten Magetan., namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui potensi dari Tari Bandol sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah lokal khususnya generasi muda masih banyak generasinya. Nilai filosofis tarian ini dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal bagi generasi muda, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kepahlawanan, kewibawaan, persatuan, gotong royong, kekejaman dan sifat gotong royong yang dikaitkan dengan kelembutan..

Kandungan materi yang diperoleh dari kebudayaan lokal dapat dijadikan sebagai materi belajar berbasis etnopedagogi. Penelitian yang dilakukan Rahmawati & Gunansyah (2021) mengemukakan kandungan materi yang terdapat dalam kesenian Dongkreng dapat dipakai sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di SD. Isi materi meliputi materi mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, Agama, IPS, dan PPKn. Dengan adanya aspek materi tersebut kesenian Dongkreng bisa menjadi sumber belajar berlandaskan etnopedagogi.

Penelitian terdahulu oleh Fakhroh, dkk (2020) mengemukakan banyak anak muda saat ini yang sudah terbiasa dengan globalisasi dan mengatakan bahwa mereka lebih mencintai kebudayaan asing daripada budaya lokal. Oleh karena itu, agar generasi muda mengetahui kearifan lokal Indonesia, maka diperlukan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan etnis. Generasi muda juga membutuhkan acuan dalam kegiatan sehari-hari, acuan tersebut terdapat dalam kearifan lokal ini karena mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebudayaan lokal yang terkandung dalam Tari Lencir Kuning yang berasal dari Kabupaten Tuban dan mengintegrasikannya dalam suatu analisis pengembangan materi sehingga bisa digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dari segi kognitif, Tari Lencir Kuning digunakan sebagai sumber belajar IPS (Sejarah), IPA (Sistem Gerak Manusia), Matematika (Bangun Datar dan Ruang), PPKN (Kesatuan dan Persatuan), SBdP (Dasar-Dasar Tari Lokal Daerah). Gerakan tarian dapat ditugaskan sebagai aspek psikomotor dari seni budaya. Melalui penelitian ini diharapkan rasa cinta terhadap budaya lokal, cinta tanah air, dan cinta nasionalisme akan meningkat.

Tari Lencir Kuning dipilih sebagai objek penelitian, sebab kurangnya literasi tentang budaya dan kearifan lokal pada anak-anak usia sekolah dasar. Sebagian generasi muda lebih mengenal budaya asing yang lebih kekinian dan mulai lupa akan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Generasi muda lebih *up to date* akan

kebudayaan asing, sehingga mereka cenderung meniru budaya asing, seperti: Korean - Pop dan Hip -Hop dan lain sebagainya.

Pesatnya perkembangan era globalisasi dapat mengancam kehancuran praktik budaya bangsa dengan paham materialisme, hedonisme, dan individualisme. (Radar Semarang, 2018). Dengan penelitian ini diharapkan rasa cinta terhadap budaya lokal, cinta tanah air, dan semangat nasionalisme dapat ditingkatkan. Dan menjadi wadah konservasi budaya serta pelestarian budaya Tari lencir Kuning itu sendiri. Menjadi sebuah inovasi baru dalam praktik pendidikan etnopedagogi yang berlaku, bukan hanya di tingkat Sekolah Dasar tetapi di seluruh tingkatan Pendidikan di wilayah Kabupaten Tuban.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencari data dan informasi yang didapat dari peneliti selama proses penelitian yang memiliki tingkat kepentingan dan daya tanggap yang tinggi (Bugin, 2015). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik etnografi. Teknik ini dirintis dan dikembangkan oleh Spradley (Windiani & Farida, 2016). Pemilihan metode dilandaskan pada pokok bahasan penelitian ini, yang meliputi tujuan konsekuensi penciptaan manusia berupa budaya, yang kemudian dianalisis.

Untuk mendapatkan data yang kredible, peneliti langsung melakukan uji dengan terjun langsung disekitar lingkungan yang menjadi objek penelitian dengan waktu selama dalam 3 minggu, dengan lokasi penelitian di Bengkel Seni Natya Pratama di Kelurahan Gedongombo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban sehingga data yang diperoleh bersifat kredible. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kesenian Tari Lencir Kuning setelah itu dilakukan analisis untuk melihat isi yang terkandung dalam kesenian Tari Lencir Kuning sehingga bisa di implemmentasikan di pembelajaran berbasis kebudayaan lokal sekolah dasar.

Desain penelitian etnografi dipilih dalam penelitian ini, sebab penelitian menggunakan kebudayaan lokal yaitu tari Lencir Kuning sebagai sumber belajar siswa di sekolah dasar serta mulok yang dikandungnya. Menurut Ary, dkk (dalam Wijaya, 2018), terdapat enam langkah metode penelitian etnografi, yaitu: (1) melakukan pemilihan rencana etnografi; (2) mengutarakan pembahasan etnografi; (3) menggabungkan data etnografi; (4) membuat ulasan etnografi; (5) penguraian data etnografi; (6) menyalin etnografi.

Terdapat data yang diperlukan ketika melakukan penelitian, terdiri dari unsur kebudayaan local yang dikandung di Tari Lencir Kuning, sejarah, gerak-gerak

dalam tari, instrumen dan kostum yang digunakan dalam Tari Lencir Kuning, akan dianalisa menjadi pengembangan materi, yang kemudian akan diterapkan dan diintegrasikan di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui *interview* (wawancara), antara lain: (1) pemilik sanggar tari, untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan tari Lencir Kuning dan permasalahannya, lain-lain yang berkaitan dengan tari Lencir Kuning; (2) anggota sanggar, untuk menanyakan minat mereka terhadap Tari Lencir Kuning; (3) Disbudporapar, tentang sejauh mana kontribusi pemerintah Kabupaten Tuban dalam melestarikan tari Lencir Kuning.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi partisipan, *interview* mendalam, dan kajian dokumen. Observasi partisipan adalah cara mendapatkan data kualitatif yang terlibat langsung dalam melakukan penelitian. Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian bersifat natural dan tidak dapat dilakukan tanpa *settingan*. Wawancara mendalam adalah tahap mencari informasi secara detail, terungkap, bebas tentang masalah dan prioritas, menargetkan inti penelitian (Moleong dalam Anggara et al., 2018).

Dokumen merupakan ulasan peristiwa masa lalu (Sugiyono, 2016). Dokumen yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini merupakan sejarah kebudayaan Lencir Kuning. Selain pengamatan dan *interview*, peneliti juga dapat melihat dokumen seperti foto dan catatan untuk menjamin kebenaran data. Selain dokumen sejarah, dokumen berupa kesenian dalam hal ini adalah Tari Lencir Kuning yang memiliki berbagai gerak yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.

Panduan wawancara, panduan observasi, dan dokumen berfungsi sebagai alat pengumpulan data.

Memakai teknik triangulasi dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Teknik ini telah digunakan oleh peneliti untuk membuktikan reliabilitas data. Langkah analisis data yang dipakai adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi (*verification*).

Reduksi data (*data reduction*), saat mencari data akan mendapatkan berbagai hasil data. Reduksi data adalah langkah menyederhanakan, mengkategorikan, dan menghilangkan data yang tidak perlu sedemikian rupa sehingga akan menghasilkan informasi yang memiliki makna dan memungkinkan peneliti untuk lebih mudah menarik kesimpulan.

Suatu kegiatan di mana pengumpulan data diorganisasikan dengan cara urut sehingga mudah dimengerti, dan mudah dalam mencari kesimpulan. Dalam penelitian ini wujud penyajian data secara deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan sebenarnya dan tanpa manipulasi. Fokus peneliti yaitu 1) sejarah perkembangan

tari Lencir Kuning, 2) gerakan, busana serta musik tari Lencir Kuning, 3) peran yang tercakup dalam pelestarian tari Lencir Kuning, 4) konten integrasi materi.

Verifikasi (*verification*), memiliki tujuan menemukan makna dalam data yang terkumpul dan dapat ditarik hubungannya, persamaan atau perbedaan sehingga dapat ditarik kesimpulan seperti jawaban atas permasalahan yang ada.

Teknik keabsahan data dipakai untuk melakukan penelitian kualitatif ini terdiri dari *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*.

*Credibility*, untuk menguji integritas data dari penelitian kualitatif, ini memperluas pengamatan, meningkatkan keberlanjutan studi, dan data dengan triangulasi, diskusi teman, analisis kasus negatif, dan ulasan anggota, dapat dilakukan dengan menguji reliabilitas (Sugiyono, 2016)..

*Transferability*, adalah kebenaran penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016 : 376). Sehingga berguna sebagai referensi, dan harus memberikan penjelasan yang jelas, rinci, urut, dan ter-validasi

*Dependability*, pengujian *dependability* dilakukan dengan mengaudit seluruh tahapan penelitian. Pengujian reliabilitas menyelidiki seluruh kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian dan dilakukan oleh auditor independen atau supervisor.

*Confirmability*, pengujian dilakukan untuk mendapatkan data yang logis, valid dan mendukung. Pengujian *Confirmability* melakukan verifikasi penelitian berkaitan dengan proses yang dilakukan. Kepastian dicapai dengan menguji temuan penelitian dan proses peneliti lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kabupaten Tuban adalah kota di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tuban mempunyai keanekaragaman dengan ciri khasnya sendiri, salah satunya adalah Kesenian Sandur. Dari Kesenian Sandur ini tercipta lagi berbagai kesenian salah satunya yaitu Tari Lencir Kuning. Tari ini diciptakan pada tahun 2009 oleh Sumardi. Tari ini tercipta dari ide kreatif Sumardi dalam mengembangkan kesenian tradisi daerah Kabupaten Tuban yaitu kesenian Sandur yang menjadi pijakan terciptanya tari Lencir Kuning ini.

*“Tari Lencir kuning itu tercipta untuk mengembangkan kesenian tradisi daerah Kabupaten Tuban, kebetulan kesenian yang perlu dikembangkan dan dimunculkan ke permukaan itu kesenian Sandur maka muncul garapan karya*

*tari kreatif Sandur dan judulnya Lencir kuning.”*  
(Pimpinan Sanggar)

Ide kreatif itu muncul ketika pada saat itu Sumardi diberi kepercayaan oleh Dibudporapar Kabupaten Tuban untuk membuat sebuah kesenian tari yang akan dipentaskan dalam event Festival Karya Tari (FKT) se-Jawa Timur yang diselenggarakan di Gedung Cak Durasim Surabaya pada tahun 2009. Hal tersebut juga disampaikan oleh anggota sanggar yang ikut serta sebagai penari tari Lencir Kuning:

*“Awal mulanya itu di Jawa Timur ada event FKT, jadi setiap kota harus mengirimkan kontingen untuk mewakili daerah masing-masing, jadi bermula dari adanya event FKT tersebut yang kemudian dibuat tari Lencir Kuning tersebut.”* (Penari)

Dalam kesenian Sandur terdapat tokoh Cawik. Cawik adalah salah satu dari empat figure seni Sandur dengan karakter yang unik dan menghibur. Dalam hal ini, yang menarik adalah perubahan jenis kelamin. Di Sandur, tokoh Cawik diperankan oleh seorang pria yang berperan sebagai seorang wanita, dan di Lencir Kuning, seni tari dimainkan atau ditarikan langsung oleh seorang wanita..

Nama tari Lencir Kuning sendiri berasal dari dua kata yaitu kata *lencir* dan *kuning*. Kata *lencir* berasal dari bahasa jawa yang berarti kecil, memiliki makna berupa gambaran wanita tinggi, langsing dan kata kuning yang diartikan sebagai warna kulit wanita yaitu berwarna kuning langsung. Sehingga, keseluruhan nama tarian ini berasal dari penggambaran seorang wanita berkulit kuning langsung matang, bertubuh tinggi dan ramping.

*“Penari dalam tari Lencir Kuning ini divisualisasikan sebagai kembang desa, bunga desa, primadona desa itu Lencir Kuning.”*  
(Pimpinan Sanggar)

Selaras dengan yang disampaikan pimpinan sanggar sekaligus Kabid Kebudayaan, penari dari tari Lencir Kuning juga mengungkapkan hal yang sama:

*“Tari Lencir Kuning itu diambil, disajikan dalam tari yang dimunculkan dengan karakter kembang desa atau gadis desa yang beraura priayi, sosok gadis desa yang cantik tapi berwibawa.”* (Penari)

Gerakan-gerakan pada tari Lencir Kuning sebagian besar merupakan pengembangan dari gerak-gerak yang terdapat pada kesenian Sandur. Dengan kreativitas yang berupa pengembangan-pengembangan gerak yang ada

pada Kesenian Sandur sehingga terciptalah gerak-gerak untuk tari Lencir Kuning. Gerak-gerak tersebut diperoleh dan dikembangkan untuk dijadikan tumpuan gerak tari Lencir Kuning.

*“Vokabuler geraknya itu saya mengambil vokabuler-vokabuler gerak yang ada di kesenian Sandur, jelas ada pengembangan-pengembangan kreatifitas tetapi masih berpijak kepada kesenian Sandur” (Pencipta Tari)*

Dalam penciptaan gerak tari, Sumardi melakukan eksplorasinya berupa gerakan-gerakan langsung tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan tatanan dan penataan, namun tetap berlandaskan tema keindahan bunga-bunga di desa. Di bagian pembuka, dipilih gerakan lembut yang mewakili sindiran, diiringi musik dengan tempo sedang. Tempo atau gerakan yang lebih tegas dipilih untuk bagian tengah, disertai dengan musik yang lebih cepat dari sebelumnya. Dan terakhir, penari akan menggunakan gerakan menengah dan motif gonjingan lagi untuk menunjukkan bahwa tarian telah selesai. Gerak tari Lencir Kuning pada dasarnya merupakan jenis tari pendidikan, sehingga mudah untuk dipahami dan dipelajari. Dalam tarian Lencir Kuning, tangan, kaki, kepala, dan tubuh digunakan untuk mengayunkan berbagai gerakan. Ini dikategorikan sebagai gerakan sederhana dan mudah dipelajari dan diingat.

*“Tari Lencir Kuning ini tipenya, tipe tari pendidikan yang mana ciri-cirinya adalah mudah dipahami, mudah dipelajari.” (Pencipta Tari)*

Tari Lencir Kuning merupakan tarian yang ditarikan oleh wanita dan untuk jumlah penarinya sendiri tidak ada ketentuan. Karena pada dasarnya tari Lencir kuning ini tidak memiliki aturan khusus mengenai jumlah penari. Hal tersebut karena ciri dari tari ini yaitu merupakan tipe tari tunggal berkelompok, jadi tidak ada batasan dengan jumlah penari.

*“Pertama jumlah penari yang relevan dengan ide karya saya ini jumlahnya 8 orang, akan tetapi misalnya hanya ada 3 penari itu boleh, karena apa cirinya, sifatnya yaitu tipe tari tunggal berkelompok, sehingga tidak ada batasan untuk penarinya, tari Lencir Kuning ini juga pernah saya bawakan untuk tari masal.” (Pencipta Tari)*

Pada pertunjukan pertamanya, tari Lencir Kuning dilakukan tujuh penari wannita, namun pertunjukan selanjutnya menggunakan tiga orang sesuai kebutuhan. Dalam tarian ini tidak ada penokohan di dalamnya dan

tidak menggambarkan tokoh siapapun, hanya dimunculkan karakter bunga desa atau gadis desa yang beraura priayi dan memiliki sifat yang lemah lembut seperti primadona desa.

*“Tidak ada, di situ tidak menggambarkan satu tokoh siapapun tetapi itu merupakan gambaran sosok seorang primadona desa bukan tokoh sandur, jadi menggambarkan sosok seorang kembang desa.” (Pimpinan Sanggar)*

Penari dari tari Lencir Kuning ini juga mengungkapkan:

*“Di dalam tari Lencir Kuning tokoh yang disajikan dalam tari itu dimunculkan karakter kembang desa atau gadis desa yang beraura priyayi yang cantik tapi berwibawa dan ketika saya menarikannya saya mencoba seperti itu.” (Penari)*

Musik yang dipakai untuk menemani tari Lencir Kuning tersebut dibuat oleh Eko Yudono. Yang mana musik dalam tari ini juga berpijak pada kesenian Sandur yaitu vokal-vokal yang dilantunkan oleh *panjak hore*. Dengan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Lencir Kuning ini adalah kendhang dan gong bumbung (biasa disebut gumbeng). Namun untuk gong bumbung saat ini baik di sanggar maupun di Disbudporapar tidak ada karena rusak dan belum ada perbaikan.

*“Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Lencir Kuning adalah kita berpijak pada kesenian Sandur yaitu 90% akapela kemudian ritmenya itu menggunakan gong bumbung atau biasa disebut gong gumbeng dan satu kendhang.” (Pimpinan Sanggar)*

Riasan yang digunakan untuk tari Lencir Kuning, dan semua penari dalam tari Lencir Kuning memakai rias wajah yang sama karena tidak ada penokohan atau pemisahan karakter dalam tarian ini. Kostum dalam tari Lencir Kuning dipengaruhi oleh salah satu kearifan lokal Tuban, khususnya seni Sandur yang menjadi landasan tari. Kostum bagian Oto dalam tarian ini memiliki empat warna: merah, kuning, hitam, dan putih, yang dipadupadankan untuk menghasilkan efek yang lebih *mrabu* di kalangan penonton dan juga masyarakat. Warna-warna ini juga memiliki arti yang menunjukkan karakteristik yang berbeda. Serta memiliki makna tersendiri, di mana setiap warna nya menggambarkan berbagai jenis sifat yang dimiliki oleh manusia. Yang pertama warna merah melambangkan sifat manusia yaitu Amarah. Kedua warna kuning yang melambangkan sifat manusia yaitu Sufiyah..

Yang ketiga warna hitam yang melambangkan sifat dari manusia yaitu Aluamah. Dan yang terakhir warna putih yang melambangkan sifat Mutmainah.

*“Untuk kostum tari Lencir Kuning itu memang garapan baru, konsep-konsep baru namun dari sisi salah satu warna, atau pakaian masih kita ambil dari kesenian Sandur yaitu Otonya, dan menurut keyakinan para pelaku kesenian Sandur itu mengandung makna kibat papat limo patur hawa napsu, jadi warna-warna itu merupakan gambaran sebuah hawa nafsu kehidupan manusia.”* (Pimpinan Sanggar)

Dalam busana tari Lencir Kuning juga dilengkapi dengan aksesoris seperti bunga berwarna oren dan sunduk mentul yang hanya ada satu di tengah. Sunduk mentul ini hanya ada satu agar kesannya penari benar-benar kelihatan Lencir (lansing dan tinggi) walaupun penari memiliki tinggi badan yang pendek.

*“Unsur lain dalam kostumnya seperti bunga oren, sunduk mentul hanya ada satu itu supaya punya kesannya benar-benar kelihatan Lencir tinggi, itu hanya menipu pandangan supaya posturnya itu walaupun pendek kelihatan Lencir-Lencir.”* (Pimpinan Sanggar)

Setiap kesenian pasti memiliki daya tarik dan keunikannya sendiri-sendiri, begitu pula dengan tari Lencir Kuning ini. Salah satu keunikan dari tari Lencir Kuning ini yang menjadikan ciri khasnya adalah Sumardi dalam menciptakan sebuah karya ia tidak pernah meninggalkan “kesan Tubannya”. Maksud dari kesan Tuban ini dapat dilihat dari musik sebagai pengiring tari ini yang cenderung menggunakan vokal yang berisi syair-syair dan *senggakan-senggakan* yang dilantunkan oleh sekelompok *panjak hore*. Selain dari musiknya, kostum pada tari Lencir Kuning juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu mengenakan Oto empat warna yang merupakan busana khas Kesenian Sandur Tuban.

Selain itu, keunikan dari tari ini yaitu dari pijakan terciptanya tari ini yang terinspirasi dari tokoh Cawik yang ada pada kesenian Sandur. Cawik adalah salah satu dari empat figure seni Sandur dengan karakter yang unik dan menghibur. Dalam hal ini, yang menarik adalah perubahan jenis kelamin. Di Sandur, tokoh Cawik diperankan oleh seorang pria yang berperan sebagai seorang wanita, dan di Lencir Kuning, seni tari dimainkan atau ditarikan langsung oleh seorang wanita

Kabupaten Tuban merupakan kota yang memiliki banyak kearifan lokal di dalamnya. Salah satu kearifan lokal yang ada di kabupaten Tuban ini adalah kesenian-

kesenian tari. Dalam pemanfaatannya kesenian tari di kabupaten Tuban biasa digunakan dalam acara-acara peresmian dan juga acara peringatan hari-hari tertentu yang ada di kabupaten Tuban. Tidak terkecuali tari Lencir Kuning ini yang biasa dibawakan dalam acara-acara peresmian atau peringatan-peringatan tertentu, yang mana tari ini berfungsi sebagai ajang hiburan bagi masyarakat.

*“Tari-tari yang ada di Tuban ini sering kita bawakan untuk acara-acara pembukaan, peresmian gedung seperti itu atau ditalpilkan ketika ada peringatan-peringatan hari jadi Tuban, itu sebagai ajang hiburan sekaligus untuk mengenalkan ke masyarakat ini loh tari dari Tuban”* (Kabid Kebudayaan)

Selain itu penciptaan karya ini juga memiliki maksud untuk menjadikan karya tari ini sebagai ajang edukasi untuk generasi penerus agar mudah dipelajari dan dikembangkan untuk dilestarikan ke generasi selanjutnya. Seperti yang diungkapkan Sumardi selaku pencipta sekaligus Kabid Kebudayaan Kabupaten Tuban:

*“Sebenarnya maksud dari pengkarya atau penata saya sendiri, saya menciptakan tari itu supaya tari itu menjadi sebuah ajang edukasi generasi penerus supaya mudah dipelajari dan dikembangkan makanya sifatnya tari pendidikan”* (Kabid Kebudayaan)

Di era globalisasi sekarang ini, pelestarian kebudayaan lokal lambat laun mulai tergerus dan tergantikan oleh budaya asing yang menyerbu Nusantara. Cepatnya globalisasi tidak selalu berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia, tetapi juga dapat berdampak negatif jika masyarakat tidak pandai menyaring. Cepatnya perubahan akibat globalisasi memudahkan masuknya budaya asing ke dalam negeri, yang dapat mengancam eksistensi kebudayaan lokal.

*“Saya sangat menyayangkan sebenarnya, karena sekarang kan teknologi semakin maju ya, jadi banyak anak muda yang dicekoki berbagai kesenian modern. Dan pengemasannya mereka sangat menarik bagi anak muda dan untuk dipelajarinya pun sangat mudah meskipun dance itu sesulit apapun itu tetap akan lebih mudah dipelajari dari pada seni tari tradisional contohnya kayak gambyong saja kan gerakannya hanya begitu tapi mereka tidak senang melakukannya”* (Penari)

Untuk menghadapi hal tersebut dan menarik minat generasi muda dalam belajar tentang kearifan lokal yang ada di Tuban, maka dapat dilakukan dengan menggunakan kesenian tari tersebut sebagai referensi belajar berlandaskan etnopedagogi untuk peserta didik sekolah dasar. Melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi menunjukkan bahwa kesadaran untuk melestarikan budaya lokal semakin meningkat.

Tari Lencir Kuning merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Tuban, pemerintah mengoptimalkan agar tari Lencir Kuning ini tetap dikenal oleh masyarakat seluruh Indonesia. Langkah yang dilakukan baik oleh masyarakat dan juga pemerintah Kabupaten Tuban untuk melestarikannya antara lain sebagai berikut: (1) menyelenggarakan acara pemilihan duta tari (penari daerah) Kabupaten Tuban yang diselenggarakan pada setiap setahun sekali; (2) pembinaan pelaku kesenian yang ada di Kabupaten Tuban; (3) pembinaan pemberdayaan guru MGMP seni budaya se-Kabupaten Tuban oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban; (4) penampilan-penampilan dalam acara-acara seperti peresmian.

*“Dalam ajang pemilihan duta tari kabupaten Tuban pasti ada satu kelompok atau individu yang membawakan tari Lencir Kuning ini.”*  
(Kabid Kebudayaan)

Tari Lencir Kuning sebagai kesenian yang ada di Kabupaten Tuban, perlu untuk dikenalkan dan dilestarikan. Melihat banyak para pemuda saat ini yang lebih tertarik dengan budaya asing daripada kearifan lokalnya sendiri. Hal tersebut akan menjadi keprihatinan bersama apabila suatu saat tari Lencir Kuning tidak dikenali lagi dan akan punah jika tidak dilestarikan. Kesenian tradisional yang mungkin kurang menarik bagi generasi muda, menjadi salah satu faktor yang menjadikan generasi muda tidak mau belajar mengenai tari Lencir Kuning. Oleh karena itu, perlu untuk mengenalkan kepada semua orang bahwa tari Lencir Kuning ini adalah salah satu kearifan lokal Tuban. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan memperkenalkannya kepada generasi sekarang melalui pendidikan formal. Pengenalan di sekolah adalah metode yang benar dan efektif karena dilakukan bersama-sama untuk mencapai lebih dari sekadar pengenalan individu.

Di bawah ini adalah deskripsi materi yang dapat ditemukan di tari Lencir Kuning yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Matematika kelas 1 memuat materi KD 3.6 tentang bangun ruang dan bangun datar. Kemudian 3.8 tentang panjang dan berat dengan satuan tidak baku. Pada materi mengenal bangun ruang dan bangun datar bisa dilakukan dengan cara mengenalkan bentuk bangun datar

dan bangun ruang yang terdapat pada alat musik tari Lencir Kuning. Untuk materi menentukan panjang dan berat dengan satuan tidak baku dapat dilakukan dengan pengukuran panjang dan lebar busana tari Lencir Kuning dengan menggunakan jengkal tangan yang diukur melalui panjang/ jarak jari jempol dan kelingking.

Matematika kelas 2 memuat materi KD 3.6 tentang menentukan panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi ini dapat dilakukan dengan mengukur lebar kain pada busana tari Lencir Kuning dengan menggunakan penggaris.

Matematika kelas 3 memuat materi KD 3.8 tentang luas dan volume dalam satuan baku, dilanjutkan dengan KD 3.6 tentang menentukan lama waktu suatu kejadian berlangsung. Pada materi luas dan volume dapat dilakukan dengan menggunakan alat musik kendang yang berbentuk seperti tabung, peserta didik dapat mengukur volume dan luas permukaan dari alat musik tersebut. Sedangkan pada materi menentukan lama waktu bisa dilakukan dengan memutar video tari Lencir Kuning, yang kemudian siswa dapat memperhatikan durasi dari tari tersebut, yang menentukan berapa lama tari tersebut berlangsung.

IPA kelas 4 memuat materi KD 3.3 tentang macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan. Lalu 3.4 yaitu tentang pengaruh gerak terhadap kejadian-kejadian di lingkungan; Materi ini berkaitan dengan gerak gaya otot pada tari Lencir Kuning.

IPA kelas 5 memuat materi KD 3.1 tentang alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia, berkaitan dengan alat gerak pada manusia yang bisa dihubungkan pada penari tari Lencir Kuning yang kemudian dapat dijelaskan alat gerak yang ada pada manusia dan cara memelihara kesehatan alat gerak manusia tersebut.

IPS kelas 4 memuat materi KD 3.2 tentang keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di Tuban, berhubungan dengan keberagaman budaya yang ada di tiap-tiap daerah, seperti tari Lencir Kuning yang berasal dari kabupaten Tuban yang menjadi kearifan lokal dan memiliki ciri khasnya tersendiri.

IPS kelas 5 memuat materi KD 3.2 tentang bentuk-bentuk interaksi manusia, berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi antar penari di sanggar. Interaksi sosial yang terjadi antar individu (penari dengan penari), individu dengan kelompok (penari dengan pelatih tari) dan kelompok dengan kelompok (kelompok tari dengan kelompok tari).

IPS kelas 6 memuat materi KD 3.2 tentang perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia, dapat dihubungkan dengan perubahan sosial

budaya akibat perkembangan zaman, yang mana mulai masuknya budaya asing dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, namun juga masih mempertahankan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah masing-masing seperti berbagai kesenian tradisional salah satunya tari Lencir Kuning.

PPKn kelas 3 memuat materi KD 3.3 tentang makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar, berkaitan dengan penari tari Lencir Kuning yang melakukan kerja sama ketika latihan tari.

PPKn kelas 6 memuat materi KD 3.3 tentang keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, berkaitan dengan keberagaman budaya yang ada pada tiap daerah masing-masing seperti hanya tari Lencir Kuning yang berasal dari Tuban.

Bahasa Indonesia kelas 2 memuat materi KD 3.3 Kosa kata dan konsep keanekaragaman benda berbasis bentuk dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui penelitian tertulis, lisan, visual, dan/ atau lingkungan terkait dengan uraian tentang tari Lencir Kuning yang diawali dengan gerak dan musik. dan pakaian.

Bahasa Indonesia kelas 4 memuat materi KD 3.1 mengamati gagasan utama, menghubungkan ke penjelasan naratif tentang tari Lencir Kuning, melalui gagasan pendukung yang dikumpulkan dari teks verbal, tertulis, atau visual, dapat menentukan gagasan utama dan gagasan pendukung..

Bahasa Indonesia kelas 6 memuat materi KD 3.8 tentang menggali informasi yang terdapat pada teks nonfiksi, berkaitan dengan deskripsi tari Lencir Kuning, dan juga unsur-unsur yang terdapat pada tari Lencir Kuning.

SBdP kelas 1 memuat materi KD 3.3 tentang mengenal gerak anggota tubuh melalui tari, berhubungan dengan gerakan-gerakan yang ada pada tari Lencir Kuning.

SBdP kelas 2 memuat materi KD 3.3 tentang mengenal gerak keseharian dan alam dalam tari, berhubungan dengan gerakan-gerakan yang ada pada tari Lencir Kuning yang dihubungkan dengan gerakan-gerakan keseharian.

SBdP kelas 3 memuat materi KD 3.3 tentang dinamika gerak tari, berkaitan dengan dinamika gerakan-gerakan yang ada pada tari Lencir Kuning.

SBdP kelas 4 memuat materi KD 3.3 tentang gerak tari kreasi daerah, yang berkaitan dengan gerakan-gerakan yang ada pada tari Lencir Kuning, yang mana tari Lencir Kuning merupakan salah satu tari kreasi yang berasal dari Kabupaten Tuban.

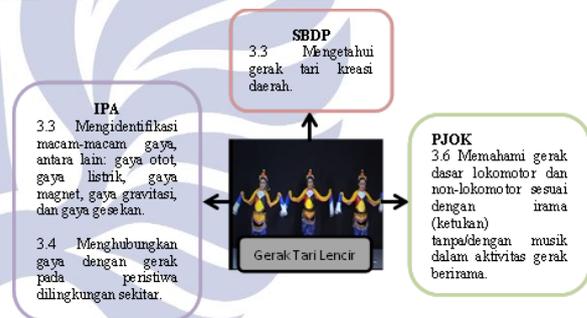
SBdP kelas 5 memuat materi KD 3.3 tentang pola lantai dalam tari kreasi daerah, yang berhubungan dengan gerakan-gerakan yang ada pada tari Lencir Kuning, yang dalam tarian tersebut terdapat pola lantai yang harus

dihafalkan oleh penari ketika menampilkan tarian tersebut.

PJOK kelas 1 memuat materi KD 3.6 dalam latihan gerak berirama tentang gerak dasar lokomotor dan nonlokomotor sesuai irama (ketukan) tanpa/dengan musik, berhubungan dengan latihan gerakan-gerakan pada tari Lencir Kuning yang dapat dilakukan dengan dengan/tanpa musik sebagai pengiring.

PJOK kelas 2 memuat materi KD 3.8 tentang manfaat pemanasan dan pendinginan, serta berbagai hal yang perlu dilakukan dan dihindari sebelum atau selama, dan setelah melakukan aktivitas fisik, berkaitan dengan pemanasan yang harus dilakukan oleh penari sebelum melakukan latihan tari agar gerakan bisa lebih luwes dan mengantisipasi dari kemungkinan hal – hal yang tidak diinginkan.

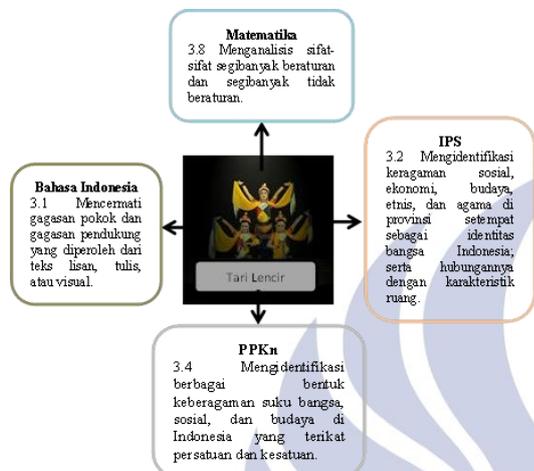
PJOK kelas 3 memuat materi KD 3.6 tentang penggunaan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama, berhubungan dengan kombinasi gerak yang ada pada tari Lencir Kuning yang dapat dilakukan sesuai dengan ketukan/irama yang dapat dilakukan baik dengan/tanpa musik.



#### Bagan 1 Pengintegrasian KD Model Jaringan Laba-Laba (*Webbed*) Kelas 4

Jaring laba-laba merupakan model yang dikembangkan berdasarkan pendefinisian suatu mata pelajaran sebagai kemampuan untuk menghubungkan mata pelajaran yang berbeda (Kemendikbud, 2016). Topik dapat diputuskan melalui negosiasi dengan guru dan siswa dan dapat dipilih sesuai dengan lingkungan siswa. Keterampilan dasar di atas dipilih sehubungan dengan gerakan Tari Lencir Kuning. Gerak pada tari Lencir Kuning dapat dihubungkan dengan materi IPA yaitu gaya dan gerak, serta alat gerak manusia dan hewan. Selain itu juga, gerak pada tari Lencir Kuning dapat dimasukkan dalam pembelajaran SBdP pada materi gerak tari kreasi daerah. Beberapa KD dari mata pelajaran yang berbeda yang dapat diintegrasikan dengan konsep pada pembelajaran lain.

Diawali dengan mata pelajaran IPA yang belajar tentang alat gerak pada manusia yang diambil dari gerak tari Lencir Kuning. Selanjutnya dihubungkan dengan praktik pada pembelajaran PJOK tentang gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/ dengan musik dalam aktivitas gerak berirama. Kemudian disambung pada mata pelajaran SBdP yang belajar mengenai gerak tari kreasi daerah yang dapat dicontohkan melalui tari Lencir Kuning.



**Bagan 2**  
**Pengintegrasian KD Model Jaring Laba-Laba (Webbed) Kelas 4**

Bagan 2 merupakan bentuk keterpaduan antar mata pelajaran menurut KD kelas 4, sehingga dapat digunakan tema “Keberagaman Budaya Bangsaku”. Dengan keterpaduan tersebut, seluruh unsur tari Lencir Kuning dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Untuk materi matematika, sehingga bisa menggunakan pakaian dari tari Lencir Kuning untuk materi bangun datar dan pengukuran sudut karena bentuk dan sudutnya yang rata. Kemudian menghitung volume bangun ruang dapat menggunakan bentuk kendhang dan perkiraan atau menafsirkan kebulatannya. Untuk bahasa Indonesia dengan membuat teks deskriptif tentang tari Lencir Kuning. Untuk mata pelajaran PPKn dan IPS, ini merupakan pembahasan umum tari Lencir Kuning, sehingga tidak mempengaruhi gerak dan instrumen tari Lencir Kuning.

**Tabel 1**  
**Analisis Pengembangan KD Model Connected Pelajaran Matematika Kelas 4**

| Unsur Tari Lencir Kuning  | KD   |
|---|--|
|  | 3.7 Menafsirkan dan membulatkan pengukuran panjang dan massa ke satuan terdekat. |

|  |  |
|--|--|
|  | 3.8 Menyelidiki sifat-sifat poligon beraturan dan tidak beraturan segibanyak tidak beraturan.                              |
|  | 3.9. Mendeskripsikan dan membuktikan keliling dan luas persegi, persegi panjang, segitiga, dan rasio pangkat tiga-persegi. |

**Tabel 2**  
**Pengembangan KD Model Connected Pelajaran Matematika Kelas 4**

Model Terhubung (*Connected*) adalah model pembelajaran yang menyambungkan beberapa topik ke dalam satu bidang studi. Beberapa KD Matematika dapat dihubungkan dengan Tari Lencir Kuning sebagai sumber belajar. KD. 3.7 yaitu hasil pengukuran panjang dengan penggaris dan kendhang meter dibulatkan ke atas. KD 3.8 Sifat poligon yang ada pada alat musik kendhang. KD 3.9 adalah tentang menghitung panjang dan diameter kendhang, kemudian mencari keliling dan luas kendhang

| Materi                        | KD  |
|-------------------------------|---|
| Alat musik tari Lencir Kuning | 3.9 Mendeskripsikan dan membuktikan keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga, serta hubungan kubus dengan akar kuadrat. |
|                               | 3.12 Mendeskripsikan dan membuktikan besaran derajat suatu sudut.   |

Melalui alat musik kendhang tari Lencir Kuning dapat ditemukan beberapa KD Matematika yang dikombinasikan, yaitu melalui alat musik tari Lencir Kuning yang membuat alat musik tersebut dapat dihitung untuk mencari luas dan keliling kendhang.

**Pembahasan**

Tari Lencir Kuning merupakan salah satu kesenian yang asalnya dari Kabupaten Tuban, yang mana penciptaan tari ini berpijak pada kesenian Sandur. Tari Lencir Kuning memiliki makna kebudayaan lokal sebab merupakan suatu produk budaya lokal warga Kabupaten

Tuban yang dibuat oleh Sumardi, beliau adalah salah satu seniman tari yang memiliki berbagai pengalaman dan prestasi sebagai penari maupun koreografer. Di kalangan mengembangkan kesenian tradisi daerah Kabupaten Tuban yaitu kesenian Sandur yang menjadi pijakan terciptanya tari Lencir Kuning ini. Yang mana tujuan dari penciptaan tari ini yaitu untuk ditampilkan dalam ajang Festival Karya Tari untuk mewakili kontingen Tuban dan juga sebagai ajang hiburan untuk masyarakat.

Mengenai pengertian sumber belajar menurut Zain & Dzamarah (dalam Jailani, 2016) Sumber belajar adalah segala sesuatu yang kita jumpai yang dapat digunakan sebagai wahana materi pelajaran ada atau berasal untuk belajar seseorang. Tari Lencir Kuning termasuk sebagai objek dalam kaitannya dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, Tari Lencir Kuning merupakan sarana dengan materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu atau mempermudah belajar siswa. Relevan dengan pembelajaran berbasis etnopedagogi, khususnya tari Lencir Kuning sebagai sumber belajar, karena dalam kegiatan pembelajaran ini merupakan hal baru yang jarang dipakai guru dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, informasi tersebut disesuaikan dengan latar belakang siswa.

Tari Lencir Kuning merupakan salah satu kearifan lokal Tuban, bahkan di luar Tuban hampir semua masyarakat Tuban sudah mengetahuinya, sehingga dapat dipastikan keberadaan tari Lencir Kuning sangat relevan dengan masyarakat sekitar, termasuk siswa sekolah dasar. Tari Lencir Kuning dijadikan sebagai sumber belajar agar siswa dapat memahami dengan baik tarian ini dan mempelajari tentang tari Lencir Kuning ini. Oleh karena itu, hal ini menjadikan pembelajaran bermakna, dan menurut Majid (2017), Untuk menciptakan interaksi yang tepat dengan siswa, sumber belajar harus digunakan se-efisien mungkin. Juga, sumber belajar yang kurang dimanfaatkan, menjadikan sumber belajar di sekitar mereka tidak berarti.

Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan serta meningkatkan kesadaran siswa akan tari Lencir Kuning sebagai seni tari dari budaya asli Tuban dengan menjadikan tari lencir kuning sebagai sumber belajar siswa di sekolah, sehingga siswa tidak merasa asing dengan lingkungannya sendiri. Menggunakan Tari Lencir Kuning sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa pembelajaran kearifan lokal yang dilakukan sudah sesuai dengan Permendiknas 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Isinya sesuai dengan salah satu standar nasional pendidikan. Kerangka dasar dan struktur program yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan dasar dapat ditemukan dalam pelaksanaan tari Lencir Kuning sebagai acuan pembelajaran. Tari Lencir Kuning memuat

masyarakat Tuban, Sumardi dipandang sebagai seniman yang aktif. Tari ini tercipta dari ide kreatif Sumardi dalam

mata pelajaran yang dapat diekspresikan dalam salah satu bentuk unsur tari yaitu kostum tari Lencir Kuning yang memiliki makna tentang kehidupan manusia dan menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki manusia, baik yang terpuji maupun sebaliknya. Sebagai wadah dalam mengenalkan serta melestarikan budaya lokal yang ada di sekitar bisa dilakukan melalui tari Lencir Kuning dengan menjadikannya sebagai sumber belajar. Selanjutnya dengan memanfaatkannya sebagai sumber belajar dapat menumbuhkan kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural yang harus dijaga dan dilestarikan di tengah modernisasi di era globalisasi ini guna menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Beberapa kandungan ilmiah terkait tari Lencir Kuning terdapat pada mata pelajaran IPA, seperti pelajaran matematika tentang konsep bangun datar, sudut, perhitungan panjang, perhitungan waktu, perhitungan luas dan keliling. Ditemukannya konsep IPA tentang macam-macam gaya, alat gerak manusia dan hewan. Konsep IPS interaksi sosial, interaksi manusia, keragaman budaya, dan perubahan sosial budaya. SBdP yang berkaitan dengan peragaan gerak anggota tubuh melalui tari, mengenal gerak tari kreasi daerah, dan pola lantai pada tari kreasi daerah. PPKn berkaitan dengan dengan makna bersatu dalam keberagaman sosial budaya. Bahasa Indonesia berkaitan dengan kosa kata dan menggali informasi tentang tari Lencir Kuning. Selain itu muncul berbagai manfaat seperti cinta tanah air ketika ikut serta dalam melestarikan tari Lencir Kuning, menumbuhkan kreativitas, rasa syukur adanya kebudayaan tari Lencir Kuning, dan menghormati keberagaman budaya yang ada.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang relevan yang pernah ada sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasna Luthfiyah Rahmawati (2021) dengan judul "Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar". Penelitian menggunakan budaya lokal Desa Mejayan Kabupaten Madiun yaitu Kesenian Dongkrek untuk menggunakan aspek etnopedagogi yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum 2013, seperti, muatan-muatan materi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan kebudayaan lokal Kabupaten Tuban yaitu Tari Lencir Kuning. Penelitian Hasna ditemukan konsep-konsep beberapa muatan materi salah satunya matematika seperti bilangan cacah dan pecahan yang dapat ditemukan pada topeng dongkrek dan tidak ditemukan konsep tentang mata pelajaran IPA. Sedangkan pada penelitian ini muatan materi matematika yang terkandung mengenai konsep keliling bangun datar,

luas, dan volume bangun yang dapat ditemukan pada alat musik kendang, dan juga pada penelitian ini ditemukan konsep IPA tentang gaya dan gerak, alat gerak pada manusia dan hewan.

Jika dibandingkan dengan penelitian “Tari Bandol Kabupaten Magetan (Sejarah, Nilai Filosofis, dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)” oleh Valdrin Antariksawan dan Soebijantoro (2018). Tarian ini memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal karena nilai-nilai filosofis yang ada di dalamnya. Sementara penelitian ini menghasilkan analisis isi materi yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum 2013, penelitian ini juga mengidentifikasi fokus studi yang berbeda: sejarah, nilai filosofis, dan potensi sebagai sumber belajar. Sedangkan pada penelitian ini yaitu menggali muatan-muatan materi yang terkandung di dalam objek dan tidak dibatasi akan tetapi tetap melihat pada temuan dilapangan dan disesuaikan dengan muatan materi di Sekolah Dasar. Perbedaan selanjutnya dapat dilihat dari objeknya yang menggunakan kesenian lokal Kabupaten Magetan yaitu Tari Bandol sedangkan pada penelitian ini menggunakan kesenian lokal Kabupaten Tuban yaitu Tari Lencir Kuning.

Penelitian oleh Nur Zakiyatul Fakhroh, Agus Suprijono, dan M Jacky pada tahun 2020 yang berjudul “Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” adalah tentang penggunaan kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan budaya lokal Sidoarjo untuk menggunakan aspek etnopedagogi untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pada penelitian ini menghasilkan analisis muatan materi yang dapat diintegrasikan dengan kurikulum 2013. Selain itu, penelitian Fakhroh, dkk mencoba menggali nilai-nilai karakter yang akan dijadikan dasar dalam pengembangan *handout*. Sementara itu, penelitian ini mengarah pada analisis isi materi yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum 2013. Selain itu, penelitian Fakhroh dkk mencoba mengkaji nilai-nilai huruf yang digunakan sebagai dasar pengembangan *handout*. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik etnografi, sedangkan merupakan langkah awal penelitian untuk mencari informasi yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini mengarah pada kombinasi muatan materi pendidikan etnopedagogi didalam pembelajaran campuran di SD dan memberikan pengetahuan kepada guru tentang penerapan pembelajaran berbasis etnopedagogi dalam bentuk tari Lencir Kuning. Lebih dari itu, sebagai pengembang kurikulum, guru harus mampu mengembangkan materi sesuai dengan kompetensi inti yang diberikan. Dengan mengetahui isi

materi yang terdapat dalam Tari Lencir Kuning dapat anda manfaatkan untuk pembelajaran di sekolah dasar.

Alwasilah (dalam Firmansyah dkk, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kebudayaan lokal menanamkan pemahan untuk melestarikan budaya nusantara. Dan ini bisa dicapai dengan pemahaman kebudayaan lokal didalam pembelajaran. Keterpaduan ini tercermin dalam pemanfaatan Tari Lencir Kuning sebagai sumber belajar. Hal ini didasarkan pada aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Dimulai dengan budaya, nilai-nilai, pelestarian, dan interaksi sosial yang ada di masyarakat.

Menurut Rusman (2017) dalam pengembangan materi ajar para guru harus mencermati; (1) potensi siswa, guru perlu menganalisis materi yang terkandung dalam Tari Lencir Kuning dan menyesuaikannya dengan kemampuan intelektualnya. (2) hubungan dengan karakteristik daerah dan kondisi lingkungan siswa. Ini adalah daerah padat budaya dengan banyak studio seni tari dan musik. (3) manfaat untuk siswa menggunakan tari Lencir Kuning sebagai sumber belajar dan mengaitkannya dengan pembelajaran di kelas. Dari sejarah, budaya dan nilai-nilai hingga apa saja yang terkandung, pembelajaran tentang Tari Lencir Kuning bermanfaat bagi siswa. (4) kerangka ilmu tari Lencir Kuning ditemukan dengan mengintegrasikan isi materi kompetensi dasar kelas yang berbeda dan dapat digunakan sebagai jaringan model *Webbed, Connected* sampai *Integrated*. (5) pemutakhiran, kephahaman dan keluasan materi pembelajaran Tari Lencir Kuning akan dianalisa terlebih dahulu dengan keterampilan dasar sesuai dengan Permendikbud Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 37, (6) hubungan dengan keperluan siswa dan lingkungan, dan dalam pengembangan bahan ajar yang termasuk dalam Tari Lencir Kuning, juga diperhatikan hubungan antara bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan siswa. Dengan menggunakan mulok sebagai referensi belajar, siswa dapat mengasah keterampilan dan kemampuan yang berada di Kabupaten Tuban. (7) waktu yang dibutuhkan guru perlu memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi yang telah disiapkan agar proses pembelajaran berlangsung secara sistematis ketika mengajarkan sebagian materi.

Di sekolah dasar, guru dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan lingkungan yang diminatinya. Bimbingan guru merupakan standar pembelajaran dan dapat dikembangkan, tetapi bukan dari kompetensi inti yang telah ditetapkan. Guru harus berperan dalam perencanaan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa karena guru mengetahui status setiap siswa. Mengenai salah satu tugas guru sebagai perancang kurikulum, di tingkat universitas, guru harus mengajar dengan mengintegrasikan beberapa bidang

studi sehingga pendidik masa depan dapat membiasakan diri dengan perkembangan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesenian Lencir Kuning merupakan salah satu tari daerah Kabupaten Tuban yang banyak mengandung muatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Materi muatan meliputi matematika, SBdP, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, PPKn dan PJOK. Isi tersebut didapat dari berbagai aspek yang terkandung dalam Tari Lencir Kuning melalui sejarah, gerak-gerik tari Lencir Kuning, alat musik, pakaian, cara pelestarian hingga fungsinya dalam masyarakat terhadap masyarakat Semanding yang seringkali ditemukan pada pembelajaran di kelas lanjut.

Aspek bidang kajian yang bersumber dari pemanfaatan tari Lencir Kuning sebagai acuan pembelajaran terdapat pada kelompok mata pelajaran matematika, SBdP, IPA, IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, dan PJOK. Hasil penelitian berikut ini dapat dijadikan bahan ajar Kurikulum 2013, khususnya di Tuban, karena semua keterampilan dasar tersebut telah diadaptasi dan bisa diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di SD. Selanjutnya, tari Lencir Kuning dapat dimasukkan ke dalam berbagai model belajar terpadu, antara lain *Webbed* dan *Connected*.

### Saran

Sekolah diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang sehat dalam pendidikan etnopedagogi. Dengan menggunakan kebudayaan lokal sebagai sumber belajar atau memasukkannya ke dalam bahan ajar, siswa dapat belajar melalui hal-hal yang lebih spesifik. Sekolah juga dapat membuat dan mendaftar untuk kursus seni tari di luar sekolah. Tidak hanya dapat digunakan untuk pembelajaran, tetapi juga dapat digunakan untuk melestarikan budaya lokal yang terancam punah setiap saat.

Guru diharapkan mampu memodifikasi pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa sebagai pengembang kurikulum. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam area pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun, sebelum melakukannya, guru harus terlebih dahulu mengidentifikasi kearifan lokal tersebut sebab tidak semua kebudayaan lokal memuat materi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di SD, dan materi yang terkandung dalam kearifan lokal dapat di masukkan dalam pembelajaran yang akan dijadikan sebagai sumber belajar. Isi materi yang diperoleh kemudian disesuaikan

dengan KD yang ada. Alhasil, guru dapat mengembangkannya menjadi model pembelajaran seperti *Integrated*, *Webbed*, dan *Connected*. Model yang disesuaikan dengan implementasi kurikulum 2013 terintegrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Ragil Muhammad . “Permainan tradisional Yogyakarta sebagai sumber belajar alternatif berbasis kearifan lokal bagi pembelajaran di sekolah dasar.” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* , 2018, Volume 8(2) : 98 – 111.
- Antariksawan, Valdriin, dan Soebijantoro. “Tari Bandol Kabupaten Magetan (Sejarah, Nilai Filosofis Dan Potensinya Sebagai Sumber belajar Sejarah Lokal).” *JURNAL AGASTYA*, 2018, VOL 8 NO 2: 199-210.
- Ekowati , Dyah Worowirastrri, Dian Ika Kusumaningtyas , dan Nawang Sulistyani . “Ethnomathematica Dalam Pembelajaran Matematika (Pembelajaran Bilangan Dengan Media Batik Madura, Tari Khas Trenggala Dan Tari Khas Madura).” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 2017 Volume 5, Nomor 2: 716-721.
- Fakhiroh, Nur Zakiyatul, Agus Suprijono, dan M Jack. “Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 2020 Vol.8 No.3: 231-236.
- Gunansyah, Mariana, dan Suprayitno. *Etnopedagogi: Kajian Lintas Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2018.
- Gunawan, Imam, dan Rina Tri Sulistyoningrum . “Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV Sekolah Dasar.” *t.thn.*: 50--87.
- Iwana, Nungky, dan Muhammad Hanif . “Kesenian Teledek dalam Upacara Minta Hujan di Lembeyan Magetan (Kajian Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah).” *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2019, Vol. 4, No. 1: 46-54.
- Irmania, dkk. “Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia.” *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 23, No.1, 2021: 148-160.
- Kaimuddin. “Pembelajaran Kearifan Lokal .” *PROSIDING FKIP UMMA*, 2019, Vol. 1 : 73-80.
- Kusuma, Rendra Sakbana . “Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Pedagogik*, 2018, Vol. 05 No. 02: 228-239.
- Lathifah, dkk. “Memperkenalkan Kearifan Budaya Lokal Melalui Praktik Membuat Batik Jumput .” *ABADIMAS ADI BUANA*, VOL. 03. NO. 1 , 2019: 25-30.

Ningrum, Puji. 2018. Etnosains, Kearifan Lokal dan Budaya dalam pembelajaran Sains. Jawa pos. (Online) (<http://radarsemarang.com>, diakses 20 September 2021).

Rahmawati, Hasna Luthfiyah, dan Ganes Gunansyah . “Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar.” 2021: 2883-2894.

Rey FannyDevian MK , dan Rey Fanny Devian MK . “Proses Kreatif Penciptaan Tari Lencir Kuning Karya Sumardi.” 2021: 1-18.

Sari , Rina Nufita , dan Ganes Gunansyah . “Batik Gedhog Desa Kedungrejo-Tuban Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar.” JPGSD , 2018, Volume 06 Nomor 10 : 1769-1780 .

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta, 2016. Cetak ke-13.

